

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki arti manusia tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan manusia lainnya. Artinya dalam hidupnya antara satu dengan yang lain selalu berinteraksi, manusia tidak bisa hidup seorang diri, hal ini disebabkan karena, manusia mempunyai hasrat, keinginan, dan rasa untuk membentuk dirinya sebagai manusia utuh dan dapat hidup bersama dengan manusia lainnya (Soejono, 2014:25). Manusia sebagai makhluk individu dan sosial akan menampilkan tingkah laku tertentu, akan terjadi peristiwa terpengaruh dan mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain atau hubungan timbal balik antara individu (Abdulsyani, 2016:151). Hasil dari peristiwa saling mempengaruhi ini maka timbulah perilaku sosial. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain.

Perilaku sosial adalah pola interaksi dan tindakan antara individu satu dengan yang lainnya. Perilaku sosial juga merupakan suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagaimana bentuk dari pola perilaku sosial dapat ditunjukkan melalui perasaan, tindakan, sikap, rasa hormat terhadap orang lain. Tindakan berperilaku ini biasanya terjadi pada kaum remaja, karena mereka menganggap bahwa masa remaja merupakan masa transisi. Masa transisi merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja tersebut dapat dikatakan sebagai siswa yang berada pada usia antara 12 tahun hingga

15 tahun. Menurut Kartono (Ahyani, 2018:80) menyatakan seorang siswa pada usia 12-15 tahun sebagai siswa yang berada pada masa remaja awal yang biasanya pada usia ini berada pada tingkat sekolah SMP yang terlihat sering mengalami perkembangan pada perilaku atau pergaulannya.

Sebab, siswa yang berada pada usia antara 12 tahun hingga 15 tahun dalam pergaulannya mudah terpengaruh oleh teman teman sebayanya. Ketika seseorang melakukan atau memakai sesuatu yang mereka anggap itu menarik, tanpa memikirkan fungsi dan kegunaannya, seseorang siswa akan mengikutinya. Perilaku ini tentunya sering dijumpai saat siswa beraktivitas di sekolah. Sekolah sebagai salah satu lembaga dalam pendidikan formal mempunyai peran yang sangat vital terhadap perkembangan siswa mengingat waktu berada di lingkungan sekolah pada tingkat SMP atau SMA rata-rata 7 jam per hari. Artinya sepertiga dari waktu yang dimiliki oleh siswa digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan guru dan teman-temannya (Sarwono, dalam Arif, 2019)

Sekolah dapat dikatakan sebagai rumah kedua bagi siswa, karena sekolah adalah tempat yang dipercaya oleh orang tua agar anak-anaknya sebagai siswa mampu menuntut ilmu, mengembangkan potensi, mendapatkan pengalaman baru, maupun teman baru. Oleh karena itu, sekolah tentunya memiliki andil yang cukup besar dalam membentuk perilaku sosial siswa agar tidak menyimpang, sebab pada siswa dengan usia ini sering mengalami perubahan perilaku sosialnya yang menyimpang dalam bergaul dengan teman-teman barunya. Sebagai usaha yang dapat dilakukan oleh sekolah

dalam menjaga perilaku sosial siswa baik dan sesuai dengan harapan yakni dengan menanamkan nilai-nilai sosial dalam berperilaku individu dan berkelompok sesuai ajaran agama dengan pemberian informasi rutin, ataupun diskusi kelompok dan menjaga hubungan antara sekolah dengan para siswa (Nasution, 2014:52). Usaha ini tentunya dapat dilakukan oleh semua sekolah pada tingkat SMP yang dimana para siswanya pada usia ini sering lebih dalam berpikir maupun berperilaku.

Namun realita saat ini, masih sering dijumpai siswa SMP pada umumnya saat berada di sekolah dalam pergaulannya berperilaku kurang baik, seperti merokok, suka membuly adik kelas, berkata kurang sopan dengan orang yang lebih tua, serta bergaya ugal-ugalan dalam berkendara maupun dalam berpakaian yang tidak rapi dan sopan. Sebagai penyebab dari realita ini biasanya dikarenakan adanya pergaulan dari teman-teman di sekolahnya yang mempengaruhi serta, dampak dari perkembangan teknologi yang semakin canggih dan arus globalisasi yang terus berkembang, juga membuat pengaruh pada perilaku sosial siswa. Sebagaimana pengaruh-pengaruh dari perkembangan teknologi dan globalisasi ini dapat berdampak pada nilai positif maupun negative pada perilaku sosial siswa.

SMP Negeri 4 Rambah merupakan salah satu sekolah yang berada di jalan kelompok tani Pematang Berangan Kec. Rambah, sebagaimana dalam kesehariannya siswa SMP Negeri 4 Rambah melakukan aktivitas belajar selama 7 jam dengan jumlah istirahat sebanyak 2 kali dengan lama 1 jam, artinya siswa akan sering melakukan pergaulan dengan para teman sebayanya

selama di sekolah dibandingkan di rumah, sehingga kondisi ini tentunya juga akan mempengaruhi dan membentuk pada perilaku sosial siswa.

Berdasarkan pada observasi awal yang peneliti lakukan pada siswa SMPN 4 Rambah mengenai perilaku sosial terdapat fenomena-fenomena seperti perilaku sosial berkelompok, dimana terdapat 3 sampai 10 siswa yang membentuk kelompok yang menunjukkan perilaku positif dan bahkan ada juga yang negatif seperti kelompok siswa yang rajin kerja kelompok dan belajar bersama namun ada juga kelompok yang suka membully teman-temannya. Kemudian fenomena perilaku sosial siswa dalam berbagi atau simpati juga sebagian siswa menunjukkan simpati yang tinggi dalam kegiatan berbagi yang diadakan sekolah, namun ada perilaku siswa yang masih rendah dalam bersimpati kepada teman yang dikucilkan oleh teman lain, fenomena perilaku sosial dalam bergaul, terlihat masih ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan perilaku sopan dan santun dalam berbicara kepada guru maupun teman seperti memanggil orang yang lebih tua tidak dengan sebutan abang atau kakak. Pada perilaku sosial disiplin, terlihat ada beberapa siswa disiplin dalam kehadiran dan disiplin membaca buku bersama teman ketika guru belum hadir, dan ada juga yang lemah disiplinnya.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan bahwa perilaku sosial siswa pada kegiatan berbagi, bergaul dan berkelompok serta disiplin masih cukup fleksibel yang terkadang membawa pada nilai positif dan terkadang juga dapat membawa pada nilai negatif. Sehingga kondisi ini tentunya

menarik bagi peneliti untuk lebih memperdalam beberapa fenomena perilaku sosial siswa untuk di analisis dalam sebuah penelitian.

Berdasarkan ulasan tersebut, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dapat menambah pengetahuan mengenai perilaku sosial siswa pada saat ini. Selain itu penelitian ini juga diharapkan agar siswa pada masa tingkat remaja dapat mengembangkan dirinya kearah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 4 Rambah)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku sosial siswa di SMP Negeri 4 Rambah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perilaku sosial siswa di SMP Negeri 4 Rambah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan atau panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan perilaku sosial siswa, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, Sebagai tahap awal penulis melatih kemampuan intelektualitas dalam meneliti fenomena atau realita sosial yang ada terutama terkait perilaku sosial siswa.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitan ini diharapkan sekolah dapat mengetahui secara umum mengenai perilaku sosial siswa dan memberikan informasi dalam memilih pergaulan yang sesuai dengan kepribadian dan lingkungan sekitar.
- c. Bagi pendidik/guru, Dapat menjadikan pelajaran untuk siswa tentang bagaimana cara berperilaku dan bergaul yang baik
- d. Bagi pihak universitas, dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan bahan referensi dalam perkuliahan dan penelitian

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Perilaku Sosial**

###### **a. Pengertian Perilaku**

Secara bahasa (*etimologis*) perilaku berarti tingkah laku, tingkah laku dan perbuatan. Sementara itu, ungkapan (*terminologis*) perilaku diartikan sebagai “tanggapan atau tanggapan individu yang diwujudkan dalam gerak (sikap), tidak hanya pada tubuh atau bahasa”(Hasan Alwi, 2014:172). Maka dapat dikatakan perilaku adalah sekumpulan perbuatan atau perbuatan manusia untuk bereaksi terhadap sesuatu dan kemudian menjadi kebiasaan karena itu layak dipercaya.

Winardi (2017:24) menyatakan bahwa perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan (*goal-oriented*). Dengan kata lain, perilaku kita pada umumnya dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan spesifik tidak senantiasa diketahui secara sadar oleh individu. Winardi menambahkan bahwa inti dasar dari perilaku adalah sebuah aktivitas dan perilaku merupakan suatu seri aktivitas. Sebagai manusia kita senantiasa melakukan suatu hal, berjalan-jalan, bercakap-cakap, memakan makanan, tidur, bekerja dan sebagainya.

Alex Sobur (2016:54) mengemukakan bahwa tingkah laku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Tujuan tertentu tidak selalu diketahui secara sadar oleh seorang individu. Sebenarnya semua perilaku

merupakan serentetan kegiatan. Sebagai manusia, kita selalu melakukan sesuatu seperti berjalan-jalan, berbicara, makan, tidur, bekerja, dan sebagainya.

Perilaku dapat diartikan sebagai bentuk pola tingkah laku ataupun tindakan seseorang, baik dalam bertingkah laku saat bersama seseorang maupun dalam bertingkah laku sendiri. Perilaku senantiasa menggambarkan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan tindakan seseorang dalam kesehariannya.

Sjarkawi (Mardani, 2019:162) menyatakan menurut teori psikososial dan teori perkembangan kognitif bahwa perilaku yang merupakan tingkah laku manusia didasarkan pada pertimbangan aspek kognitif-moral. Selain itu, persoalan aturan, norma, nilai, etika, Moralitas dan estetika adalah hal yang sering didengar dan diasosiasikan konsep moral ketika seseorang memutuskan tentang perilakunya.

Begitu juga Arifin (Marsilina, 2022:35), mengatakan bahwa perilaku adalah respon psikologis seseorang terhadap lingkungan, yang dapat berwujud tindakan nyata atau abstrak dan dalam bentuk aktif dengan tindakan nyata. Perilaku manusia merupakan hasil dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan diwujudkan dalam bentuk pengetahuan

Karakteristik perilaku yang dapat diukur disebut dimensi perilaku. Ada tiga jenis dimensi perilaku, (1) durasi, yaitu sebuah perilaku merujuk panjangnya waktu yang dibutuhkan perilaku melakukan aksinya, (2) frekuensi, yaitu sebuah perilaku merujuk pada jumlah tindakan yang muncul

di periode waktu tertentu, (3) intensitas atau kekuatan, yaitu sebuah perilaku merujuk pada upaya fisik atau energi yang dilibatkan untuk melakukan perilaku (Garry Martin dan Joseph Pear, 2015:3)

Bila kita cermati pendapat-pendapat tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku merupakan reaksi/tanggapan seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungan. Unsur yang ada dalam perilaku terdiri dari sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan)

#### **b. Pengertian Perilaku Sosial**

Sosial berasal dari kata latin *societesi* yang memiliki arti masyarakat atau teman (Sujanto, 2015:236). Menurut Hurlock (2016:95) perilaku sosial adalah aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Sedangkan menurut Rusli Ibrahim dalam Nisrinda (2016:27) perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia, artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan.

Perilaku sosial dapat didefinisikan sebagai perilaku dari dua orang atau lebih yang saling terkait atau bersama dalam kaitan dengan sebuah lingkungan bersama. Perilaku sosial berbeda dari perilaku individual, perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara yang berbeda-beda. Interaksi sosial diantara manusia pada perkembangannya menuju kedewasaan dapat merealisasikan kehidupannya

secara individual. Jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial tersebut, maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial (Emaret, 2016:67).

Eisenberg dalam Mardani (2019:19) menyatakan bahwa perilaku sosial adalah perilaku seseorang yang berniat mengubah kondisi mental atau fisik penerima, sehingga penolong merasa bahwa penerima lebih kaya atau puas secara materi atau mental. Pengertian ini dapat dimengerti perilaku sosial lebih berfokus pada tindakan anak membantu temannya dengan kemampuan menunjukkan empati, dengan murah hati, kerja sama dan kasih sayang.

Sofinar (Widya, 2022:39) perilaku sosial merupakan bagian dari interaksi dengan orang lain terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sosial adalah perilaku posesif interaksi setiap individu dengan orang lain, keberhasilan proses sosial tercermin dari sosialisasi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan perilaku sosial adalah bentuk interaksi yang memperlihatkan perilaku atau aksi seseorang kepada orang lain baik itu dalam mempengaruhi terhadap aktivitas orang lain maupun interaksi yang menghasilkan penemuan jati diri seseorang.

### **c. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial**

Berbagai bentuk dan jenis perilaku sosial seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku sosial seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Menurut Didin Budiman (Hanifa, 2017:20), perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi yang dikaitkan dengan perilaku siswa, yaitu:

#### 1) Pemberani

Orang yang memiliki sifat pemberani, sikap pemberani pada siswa biasanya akan terlihat pada keberanian atau tidak malu-malu untuk interaksi yang dilakukan di sekolah baik dalam belajar maupun dengan teman secara individu maupun kelompoknya. Selain itu juga jika siswa diluar sekolah biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga.

#### 2) Bergaul

Orang siswa yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik dan siswa tersebut tidak pendiam atau aktif berteman baik di dalam kelas maupun diluar kelas, serta senang bersama dengan yang lain.

3) Ramah

Siswa yang ramah biasanya suka bersosialisasi baik pada kelompok temannya maupun kelompok lainnya serta memiliki keramahan kepada guru dengan menyapa guru atau mengucapkan salam. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya

4) Simpati

Siswa yang memiliki sifat simpati biasanya peduli terhadap teman yang membutuhkan pertolongan atau bantuan, aktif mengikuti kegiatan sosial bantuan terhadap bencana alam, dan saling bantu membantu teman yang kesulitan.

5) Suka bersaing

Siswa yang suka bersaing biasanya disiplin dalam kehadiran di sekolah, bersaing untuk mendapatkan prestasi belajar di kelas dengan teman-teman yang lain, hal tersebut ditunjukkan untuk mendapatkan perhatian yang lebih baik dibandingkan dengan teman yang lain.

6) Patuh

Siswa yang memiliki sifat patuh dalam perilaku sosial, biasanya ditunjukkan oleh menghargai teman dan guru, patuh terhadap perintah guru dan aturan sekolah, tidak membuat pelanggaran di sekolah dan menjalankan setiap arahan guru.

7) Menonjolkan diri

Siswa yang suka menonjolkan diri biasanya memperlihatkan perilaku yang sering mengajak temannya berlomba untuk dapat menampilkan yang

terbaik dalam belajarnya misalnya aktif menjawab pertanyaan guru, maju kedepan kelas, berlomba mendapatkan nilai terbaik, dan mengurangi perilaku mengganggu teman saat belajar.

Walgito (2014:17) menyatakan jenis-jenis perilaku terbagi dua yakni:

- 1) Perilaku alami merupakan perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleksif merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organism yang bersangkutan. Misalnya reaksi kedip mata bila mata terkena sinar matahari yang kuat, menarik jari bila jari terkena api. Reaksi atau perilaku ini terjadi dengan sendirinya, secara otomatis, dan tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.
- 2) Perilaku operan merupakan perilaku yang dibentuk, dipelajari, dan dapat dikendalikan melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan dan diatur oleh pusat kesadaran atau otak

#### **d. Faktor-faktor Pembentuk Perilaku Sosial**

Dania (2023) dalam temuannya pada penelitian yang dilakukan, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku sosial adalah:

- 1) Faktor dalam diri (intrinsic)

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda. Perbedaan intelegensi tersebut berpengaruh dalam daya serap terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial. Orang yang mempunyai intelegensi tinggi pada umumnya tidak kesulitan dalam bergaul, belajar, dan berinteraksi di

masyarakat. Sebetulnya seorang anak juga menyakini berbagai hukuman atau konsekuensi yang diberikan dapat mengatur perilakunya.

2) Faktor dari luar (ekstrinsik)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam kehidupan sosial sangat besar perannya dalam membentuk pertahanan seseorang terhadap penyimpangan perilaku sosial sejak dini. Orang tua yang sibuk dengan kegiatannya sendiri tanpa memperdulikan perkembangan anaknya merupakan awal dari rapuhnya pertahanan anak terhadap serangan penyakit sosial

3) Faktor lingkungan pergaulan

Lingkungan pergaulan anak akan dapat mempengaruhi pada perilaku sosial anak dengan cara mengikuti teman dalam pergaulannya.

Selain itu, Gunawan (2014:19) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pada tingkah laku seseorang adalah:

1) Faktor sosiologis

Perubahan tingkah laku seseorang bisa terjadi karena pengaruh lingkungan sosialnya, misalnya lingkungan pergaulannya. Misalnya bergaul dengan seorang penjudi, bisa menjadi penjudi atau penjahat, berbuat maksiat dan sebagainya. Hidup di lingkungan kaum intelek, menjadi suka membaca dan belajar

Faktor sosiologis diatas yaitu faktor dimana individu akan berinteraksi dan bergaul dengan orang lain, dan perilaku orang lain dapat mempengaruhinya akibat dari lingkungan pergaulannya. Jika individu

bergaul dengan orang baik, maka perilakunya akan baik pula, tetapi jika individu bergaul dengan orang yang tidak baik, maka perilakunya akan tidak baik pula

## 2) Faktor biologis

Keadaan seseorang dimana turut mempengaruhi perkembangan kepribadian atau tingkah laku seseorang. Sebagai contoh ekstrem adalah seseorang yang memiliki cacat jasmani biasanya mempunyai rasa rendah diri, sehingga menjadi pemalu, pendiam, enggan bergaul dan sebagainya. Faktor biologis diatas merupakan keadaan fisik seseorang yang kurang lengkap, berbeda dengan orang lain atau bisa dikatakan cacat fisik. Hal ini dapat mempengaruhinya kepercayaan dirinya atau kepribadiannya sehingga individu tersebut akan merasa tidak percaya diri, pemalu, pendiam dan sebagainya

## 3) Faktor lingkungan dan fisik

Misalnya orang yang berada di daerah pegunungan umumnya pemberani, sedangkan orang yang berasal dari daerah tandus atau gersang biasanya keras dan ulet

Faktor lingkungan dan fisik diatas juga mempengaruhi kepribadian atau tingkah laku seseorang. Seseorang yang berada dipedalaman, belum adanya fasilitas yang mendukung seperti kendaraan sepeda motor atau mobil maka jika bepergian jauh sudah terbiasa dengan berjalan kaki atau menaiki sepeda untuk sampai tujuan, sedangkan orang dikota belum

tentu mau dan kuat untuk berjalan kaki dalam jarak yang jauh, karena sudah terbiasa dengan memakai kendaraan sepeda motor atau mobil.

#### 4) Faktor budaya

Orang selalu disiplin dan datang tepat waktu, bertempat tinggal dekat masjid, dan berada di lingkungan orang-orang yang alim yang santun dan mengutamakan penghormatan dan sopan santun terhadap orang lain terutama yang lebih tua

Faktor budaya mempengaruhi tingkah laku individu atau kepribadian seseorang. Jika kita bandingkan orang Indonesia dengan orang Jepang, tentu budayanya akan berbeda. Bisa kita lihat dari hal sederhana, saat orang jepang sudah mempunyai janji dengan orang lain dan telah menentukan waktu dan tempat untuk bertemu, maka orang jepang akan menepati janjinya dengan datang tepat waktu atau bahkan kurang dari waktu yang telah dijanjikan untuk bertemu orang lain

## **2. Siswa SMP**

### **a. Definisi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)**

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undangundang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2006:65) adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Menurut Eka (2014:4), siswa atau peserta didik berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat dibawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib)

Menurut Sarwono (2007:27) Siswa adalah setiap orang yang resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di dunia pendidikan. Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajarmengajar, dalam proses belajar mengajar siswa sebagai pihak yang ingin meraih citacita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

Siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar, dalam proses belajar- mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Siswa akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia menurut Hasan, (2014:1192) pengertian siswa berarti orang, anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa adalah anak yang bersekolah untuk mengembangkan diri mereka. Jadi, peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh gurunya.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara umum berusia 12-15 tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahunan (Yudrik, 2013:220). Piaget menyatakan bahwa siswa sekolah menengah atas berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal (Papalia,dkk, 2008:534)

Kategori siswa SMP berada usia 12-13 tahun yaitu setelah si anak melalui umur 12 tahun berpindah ia dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang. Pertumbuhan yang paling menonjol terjadi pada umur-umur ini adalah pertumbuhan jasmani cepat seolah-olah ia bertambah tinggi dengan kecepatan yang jauh lebih terasa dan pada masa- masa kanak-kanak dulu. Selanjutnya mengakibatkan pengalaman mimpi pada anak laki-laki dan mulai datang bulan (haid) bagi wanita (Zakiah, 2013:132)

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dijelaskan bahwa siswa SMP merupakan siswa yang berada pada fase remaja dengan usia 13

hingga 15 tahun yang terkadang memiliki perilaku sosial yang berubah-ubah serta memiliki perubahan dari bentuk fisiknya.

#### **b. Karakteristik Siswa SMP**

Menurut Sukintaka dalam lanun (2007:19-20) karakteristik anak SMP umur 12-15 tahun antara lain :

- 1) Psikis atau Mental
  - a) Banyak memikirkan dirinya sendiri.
  - b) Mental menjadi stabil dan matang.
  - c) Membutuhkan pengalaman dari segala segi.
  - d) Sangat senang terhadap hal-hal yang ideal dan senang sekali bila memutuskan masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, perkawinan, pariwisata dan kepercayaan
- 2) Sosial
  - a) Sadar dan peka terhadap lawan jenis.
  - b) Lebih bebas.
  - c) Berusaha lepas dari lindungan orang dewasa atau pendidik
  - d) Senang pada perkembangan sosial.
  - e) Senang pada masalah kebebasan diri dan berpetualang.
  - f) Sadar untuk berpenampilan dengan baik dan cara berpakaian rapi dan baik.
  - g) Tidak senang dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh kedua orang tua.
  - h) Pandangan kelompoknya sangat menentukan sikap pribadinya

### 3) Perkembangan Motorik

Anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan pada masa dewasanya, keadaan tubuhnya pun akan menjadi lebih kuat dan lebih baik, maka kemampuan motorik dan keadaan psikisnya juga telah siap menerima latihan-latihan peningkatan ketrampilan gerak menuju prestasi olahraga yang lebih. Untuk itu mereka telah siap dilatih secara intensif di luar jam pelajaran. Bentuk penyajian pembelajaran sebaiknya dalam bentuk latihan dan tugas

#### **c. Periode Perkembangan Siswa SMP**

Menurut beberapa ahli perkembangan, periode siswa SMP berada pada siswa remaja awal. Periode remaja awal adalah periode perkembangan yang digambarkan secara umum sesuai dengan usia sekolah siswa SMP. Adapun periode tersebut adalah:

##### a. Pertumbuhan fisik

Pubertas merupakan periode remaja awal yang ditandai dengan perubahan dalam penampilan fisik dan fungsi fisiologik. Kondisi ini memungkinkan setiap remaja mempunyai bentuk dan fungsi tubuh sesuai dengan jenis kelaminnya. Perubahan dalam bentuk fisik biasanya meliputi proporsi muka dan badan serta penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya (Zahrotun, 2014:108).

b. Perkembangan kognitif

Munculnya kemampuan berpikir yang lebih maju, merupakan salah satu perubahan yang besar pada remaja. Kemampuan tersebut mempengaruhi cara remaja berpikir mengenai hubungan antara diri mereka dan dunia sekitar mereka. Pada periode ini remaja mampu untuk berpikir logis mengenai orientasi hidup mereka di masa depan (Zahrotun, 2014:108)

c. Perkembangan psikososial

Pada periode ini tahap perkembangan psikososial remaja berada pada tahap pencarian identitas dan lawannya adalah kebingungan identitas. Fokus dari perkembangan psikososial remaja adalah bagaimana mereka mencari identitas dirinya baik di lingkungan rumah maupun di sekolah. Pada periode ini mereka menjadi lebih dekat dengan teman-teman sebayanya. Remaja menganggap bahwa hubungan dengan teman sebaya menjadi bertambah penting dan selanjutnya lebih banyak memberikan pengaruh dalam berbagai aspek perkembangannya (Zahrotun, 2014:108)

d. Perkembangan moral

Pada tahap ini internalisasi sifatnya menengah. Individu mematuhi beberapa standar tertentu, tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain, misalnya orang tua atau hukum yang berlaku di masyarakat (Zahrotun, 2014:108)

## **B. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017:38). Berdasarkan paparan di atas, dapat dikemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Perilaku sosial

Perilaku sosial adalah perilaku yang terjadi dalam situasi sosial, maksudnya adanya interaksi yang dilakukan oleh seseorang dalam sosialnya atau kepada orang lain yang dimana dalam aktivitasnya terdapat cara berpikir, cara bertindak, peduli, perhatian, percaya sehingga hal tersebut dapat memengaruhi orang lain atau kehidupan sosialnya di dalam masyarakat.

2. Remaja

Remaja adalah suatu masa dimana adanya perubahan yang terjadi baik secara fisik maupun cara berperilaku pada seorang anak yang dimulai pada usia 12 tahun hingga 16 tahun

Berdasarkan uraian terkait definisi operasional tersebut maka dapat disimpulkan perilaku sosial merupakan bentuk perilaku seseorang dalam menghadapi kondisi sosialnya saat berinteraksi dengan orang lain, baik itu dalam berperilaku simpati, peduli, percaya, dan lain sebagainya yang dapat memberikan pengaruh terhadap dunia sosial seseorang tersebut. Oleh karena itu, dalam kehidupan masa remaja yakni pada tingkat SMP atau dikatakan remaja awal, biasanya cenderung memiliki kehidupan sosial yang puberitas tinggi atau belum memiliki konsistensi dalam kehidupannya, sehingga

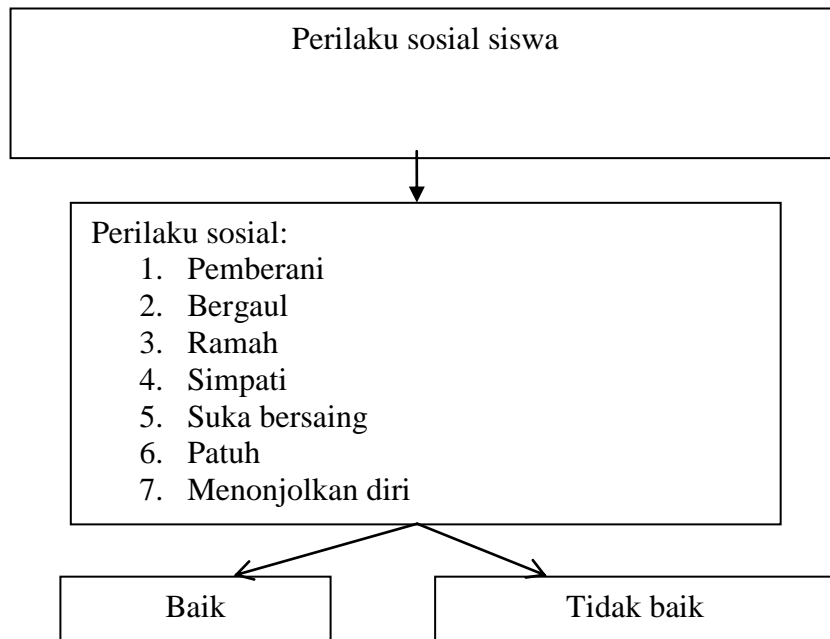
perilaku sosial pada remaja tingkat SMP pastinya sering terjadi dan menarik untuk diteliti.

### **C. Kerangka Konseptual**

Menurut Sugiyono (2017:91), Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti.

Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka pemikiran sebagai berikut. Perilaku sosial merupakan sebagai perilaku seseorang dalam menanggapi respon dari orang lain untuk memenuhi diri sendiri maupun orang lain sesuai dengan tuntutan sosial, peneliti mengambil contoh perilaku sosial remaja yang senang bergaul, berbagi dan berkelompok.

Berdasarkan keterangan tersebut, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini yakni:



Sumber: Hanifa, (2017:20)

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Alur Penelitian**

#### **D. Penelitian Relevan**

Dari beberapa judul penelitian yang pernah diteliti yang berhubungan dengan judul perilaku sosial siswa. Diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Astria (2018) jurnal pendidikan ke SDAN Vol 4 No 3 dengan judul “Perilaku Sosial dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada Kelas Rendah”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku sosial subyek IY, ZY, dan PBW cenderung menunjukkan perilaku agresi dan sering membuat keributan di kelas dengan berteriak, berbicara, bernyanyi dan menendang atau memukul meja, sehingga ketiganya mendapatkan tugas tambahan dalam tugas, sedangkan ketiganya dalam pemberian tugas pada

perilaku sosialnya menunjukkan bekerjasama, membantu teman dan berbagi LKS.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu dalam pengumpulan datanya sama-sama menggunakan wawancara dan membahas perilaku sosial siswa. Namun memiliki perbedaan, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Astria lokasi penelitiannya dilaksanakan di SDN Dalem Yogyakarta. Sedangkan penulis melaksanakan penelitian di SMPN 4 Rambah dan tidak terdapat indikator yang sama dalam kedua penelitian ini.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Masdudi (2013) pada jurnal pendidikan sosial dan ekonomi Vol 2 No 1 dengan judul “Karakteristik perilaku sosial siswa dalam proses pendidikan. Jenis penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan perilaku siswa di kelas dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran, selain itu juga dari faktor guru, sedangkan faktor sosial pada individu dipengaruhi dari dalam diri siswa seperti segi kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam sosialnya dan kegiatan belajarnya

Adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perilaku sosial siswa. Perbedaan dalam kedua penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Masdudi berlokasi di SDN 03 Jakarta Selatan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berlokasi SMPN 4 Rambah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Aghita (2016) *Journal of Educational Social Studies* vol 5 no 2 dengan judul “Perilaku sosial siswa SMP Kristen Widhodo Porworejo dalam penggunaan media sosial”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa facebook merupakan media sosial yang dianggap penting bagi siswa, sedangkan penanaman nilai sosial siswa dalam penggunaan media sosial tidak dilakukan oleh orang tua dan guru. Ada kecenderungan perilaku sosial siswa dominan perilaku negative seperti bullying dan berbicara kasar baik di facebook dan media sosial.

Adapun persamaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang perilaku sosial. Namun kedua penelitian ini memiliki perbedaan, perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Agitha membahas perilaku sosial dalam penggunaan media sosial, sedangkan penelitian ini membahas perilaku sosial siswa atau remaja. Lokasi penelitiannya juga berbeda dimana relevan di SMP Kristen Purworejo. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SMPN 4 Rambah Pasir Pangarayan Riau

4. Penelitian yang dilakukan oleh Habel (2015) *Journal of Sociatri* vol 3 no 2 dengan judul “Peran guru kelas membangun perilaku sosial siswa kelas V Sdn 005 DI Desa Setarap Kec. Malinau Selatan Kab. Malinau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam membangun perilaku sosial siswa kelas V SDN 005 Desa Setarap telah dilaksanakan dengan baik serta memberikan manfaat bagi siswa, sedangkan

hambatannya yakni keterbatasan pengajar serta kurangnya kerjasama dengan orang tua siswa.

Adapun perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Habel aspek objek sasaran penelitiannya dimana Habel kepada siswa SD sedangkan penelitian ini kepada remaja atau SMP, selain itu lokasi penelitian yang juga berbeda.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmad (2022) jurnal pendidikan dasar vol 6 no 2 dengan judul “Dampak Penggunaan Smartphone terhadap Perilaku Sosial Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa talasan siswa menggunakan smartphone sebagai hiburan di sekolah, berupa bermain aplikasi game, melihat video yang diapat dari teman, berfoto bersama. Perilaku sosial siswa berubah ketika siswa disibkan dengan smartphone ketika waktu jam istirahat dan siswa terkadang terbawa pada video hp yang membawa perilaku tidak sesuai harapan sekolah.

Adapun perbedaannya dengan penelitian ini yaitu objek penelitian yang diteliti dimana Rahmad membahas dampak smartphone terhadap perilaku sosial, sedangkan penelitian ini focus pada perilaku sosial siswa, selian itu juga lokasi penelitian yang berbeda.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*Case Study*). Menurut Lexy Moleong (2018:32) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan tindakan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Lexy Moleong, 2018:32). Sedangkan pendekatan studi kasus yakni suatu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian yang dipustakan secara intensif untuk dipelajari sebagai kasus. Sehingga maksud dari jenis penelitian ini yakni nantinya peneliti akan mengungkapkan data penelitian menggunakan data kata-kata yang diperoleh dari sumber atau subjek penelitian.

#### **B. Waktu dan Tempat**

##### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juli 2023. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada tabel di bawah tentang waktu penelitian.

**Tabel 3.1**  
**Rincian Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Waktu pelaksanaan					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Observasi Awal						
2.	Pengajuan Judul						
3.	Seminar Proposal						
4.	Pelaksanaan Penelitian						
5.	Pengolahan Data						
6.	Ujian Seminar Hasil						
7.	Ujian Komprehensif						

**Sumber: Data Primer 2023**

## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Rambah Kabupaten Rokan Hulu Pasir Pangarayan.

## C. Populasi dan Sampel Penelitian

### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Nana Sayodih, 2015:250). Maka dapat dikatakan populasi adalah suatu wilayah subyek penelitian yang nantinya di jadikan sebagai sumber data untuk memperoleh data penelitian

Berdasarkan teori tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMPN 4 Rambah dari kelas VII, VIII,dan IX yang berjumlah 50 siswa di tambah dengan 2 guru IPS, sehingga jumlah populasai penelitian ini adalah 52 orang. Alasan menggunakan hanya pada guru IPS karena permasalahan dalam penelitian ini terkait pada materi pembelajaran IPS yakni

perilaku sosial, sehingga dinilai tepat untuk mendapatkan data penelitian pada informan yang memahami dan mengerti terkait perilaku sosial siswa.

## **2. Sampel**

Sampel adalah sebagian dari populasi atau wakil dari populasi (Suharsimi, 2013:115). Maka dapat dijelaskan yang dimaksud dalam sampel pada penelitian ini adalah wilayah dari subyek yang ada pada populasi dijadikan sebagai sumber data yang diperlukan untuk memperoleh data penelitian

Berdasarkan pengertian tersebut, serta jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif maka penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel atau informan sumber data dengan pertimbangan tertentu yang dianggap paling tahu tentang yang diharapkan (Nana Sayodih, 2015:253).

Berdasarkan teknik penentuan sampel tersebut maka dapat dirumuskan sampel pada penelitian ini adalah orang-orang yang dianggap memahami dan mengerti serta dapat memberikan informasi terkait masalah penelitian yakni perilaku sosial siswa atau disebut informan.

Informan (narasumber) penelitian adalah seorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu para siswa dan guru-guru IPS. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu dipilih dengan

pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti.

Adapun sumber data informan tersebut adalah 2 orang guru dan 10 siswa dan terlihat pada tabel:

**Tabel 3.2**  
**Sampel/informan Penelitian**

No	Informan	Keterangan	Alasan dari teknik Purposive sampling
1	RN	Guru Mapel IPS	Memahami perilaku sosial siswa
2	IN	Guru Mapel IPS	Memahami perilaku sosial siswa
3	AF	Siswa Kelas VII	Memiliki kelompok di sekolah
4	AA	Siswa Kelas VII	Pernah kedatangan membawa HP disekolah
5	MR	Siswa Kelas VII	Kedapatan kasus merokok
6	DY	Siswa Kelas VIII	Memiliki kelompok di sekolah
7	WY	Siswa Kelas VIII	Kasus sering memalak uang jajan
8	FR	Siswa Kelas VIII	Status sosial tinggi
9	CMS	Siswa Kelas VIII	Status sosial sederhana
10	AD	Siswa Kelas IX	Memiliki kelompok di sekolah
11	MZ	Siswa Kelas IX	Memiliki kelompok di sekolah
12	AS	Siswa Kelas IX	Siswa selalu juara di kelas

Ketentuan mengambil 10 orang sampel yakni menggunakan teknik *Purposive sampling* sebagai landasan utama 10 orang, sebab 10 orang tersebut telah mewakili dari setiap kelas siswa yang memahami dan mengerti terkait perilaku sosial siswa ketika disekolah, baik yang menunjukkan kasus maupun yang berprestasi.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

##### **1. Jenis Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang dilakukan pengalisan dan pendeskripsian

dari beberapa sumber yang diperoleh dari berbagai informan (Sugiyono, 2017:15).

## 2. Sumber Data

Bila dilihat dari sumbernya data terbagi menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (Zulganef, 2010:160). Dalam penelitian ini yang merupakan data primer yaitu hasil wawancara dan observasi. Wawancara dan observasi dilakukan kepada para informan dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait perilaku sosialnya serta melihat langsung bentuk perilaku sosial siswa sehari-hari di sekolah.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain (Zulganef, 2010:161). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu bahan-bahan dari berbagai daftar keseluruhan yang ada, dengan cara membaca, mempelajari, mencatat dan merangkum teori-teori yang ada kaitannya dengan masalah pokok pembahasan melalui buku-buku, dokumen, skripsi terdahulu, internet, dan media lainnya yang berkaitan dengan penelitian.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, observasi dan dokumentasi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat sebagai berikut:

### **a. Wawancara**

Wawancara yakni merupakan satu teknik pengumpulan data dalam metode survey melalui daftar pertanyaan yang diajukan secara lisan terhadap responden (Rosady, 2014:23). Tujuan wawancara ini adalah untuk mengumpulkan informasi dan bukannya untuk merubah ataupun mempengaruhi pendapat responden. Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terstruktur, dalam teknik ini penulis melakukan kegiatan-kegiatan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, dengan alternative jawaban ya dan tidak beserta alasan-alasannya. Sedangkan yang menjadi bahan wawancara adalah perilaku sosial para siswa sehari-harinya yang ada di sekolah.

### **b. Observasi**

Observasi merupakan bentuk pengamatan secara langsung yang dilakukan untuk memperoleh data yang diinginkan, adapun yang akan di observasi dalam penelitian ini yakni tentang perilaku sosial siswa selama dalam kegiatan atau keberadaannya saat berinteraksi di sekolah. Observasi dilakukan guna memperkuat data hasil wawancara tentang perilaku sosial siswa selama berinteraksi saat berada di sekolah.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal kata dokumen, yang artinya barang – barang tertulis. Penulis mengumpulkan data – data dengan meneliti data – data yang telah didokumentasikan. Adapun yang menjadi bahan dokumentasi adalah bentuk kegiatan sosial para siswa serta dokumentasi wawancara kepada para informan.

**F. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2017:148). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar wawancara penelitian. Pedoman wawancara merupakan instrumen penelitian yang ditujukan kepada siswa dan guru IPS yang ada di SMPN 4 Rambah. Adapun kisi-kisi instrumen wawancara dalam penelitian ini yakni:

**Tabel 1. Kisi-kisi Insrumen Wawancara**

Variabel	Aspek	Daftar Pertanyaan
Perilaku Sosial Siswa	1. Pemberani	a. Apakah ada siswa yang suka berinteraksi dengan semua orang b. Tindakan apa yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa yang penakut belajar tanpa duduk di dekat kelompok
	2. Bergaul	c. Apakah ada siswa yang sulit bergaul dengan teman lain d. Tindakan apa yang dilakukan guru untuk mengatasi siswa kurang bergaul atau pendiam saat di kelas
	3. Ramah	e. Adakah kelompok di sekolah memiliki keramahan kepada teman lain f. Adakah siswa ataupun kelompok siswa sering berperilaku tidak ramah kepada guru

	4. Simpati	g. Apakah para siswa memiliki sikap simpati tinggi dalam sosial h. Adakah kegiatan sosial yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan rasa simpati siswa
	5. Suka bersaing	i. Adakah siswa menunjukkan perilaku suka bersaing dalam ketepatan kehadiran di sekolah dengan siswa lain j. Hal apa yang dilakukan oleh siswa yang bersaing dengan teman mendapatkan prestasi di sekolah
	6. Patuh	k. Apakah siswa yang memiliki kelompok di kelas tetap berperilaku patuh kepada guru l. Adakah siswa ketika berkelompok tidak patuh aturan sekolah dengan sering cabut
	7. Menonjolkan diri	m. Adakah antara siswa sering berlomba dalam belajar tampil maju kedepan kelas untuk mendapatkan nilai terbaik dari guru n. Apakah ada siswa yang sering berperilaku suka mengganggu teman di kelas sehingga sering mendapatkan hukuman dari guru

## G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis melakukan analisa data dengan menggunakan metode sebagai berikut :

### 1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah menganalisa data melalui metode merumuskan, mengumpulkan, menguraikan dan menginterpretasikan berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta data pendukung dari penelitian sebelumnya yang kemudian di tarik sebuah kesimpulan

### 2. Metode Kualitatif

Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Dalam penelitian kualitatif di dasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang di teliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik

dan rumit (Moleong, 2018:6). Adapun setelah melakukan wawancara hal-hal yang dilakukan yakni:

1. Tahap Reduksi Data

Merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan selama proses penelitian.

2. Tahap Penyajian Data

Penyajian data adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca. Dalam tahap penyajian data ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang dilakukan selama proses pengambilan data atau reduksi data dengan cara menganalisis.

3. Tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data dilakukan setelah data yang dikumpulkan dalam proses reduksi yang telah dianalisis dalam penyajian data melalui berbagaimacam tahapan, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan guna menjawab rumusan masalah yang ada pada bab terdahulu.

3. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu data yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun dalam analisis data penelitian ini triangulasi yang digunakan yakni triangulasi sumber.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi Sumber, yaitu dengan cara membandingkan apa yang dikatakan oleh subyek dengan yang dikatakan informan dengan maksud agar data yang diperoleh dapat dipercaya karena tidak hanya diperoleh dari satu sumber saja yaitu subyek penelitian, tetapi data juga diperoleh dari beberapa sumber lain. Triangulasi sumber disini yakni antara subjek yaitu siswa dan informan yakni guru IPS